

# Meneguhkan Peran Ayah melalui Tafsir QS. Luqmān:13–18 sebagai Solusi Fenomena *Fatherless* di Era Modern: Analisis Tafsir *Maqāṣidī*

Siti Nur Lailatul Azizah, Imroatul Khamidah, Farah Achmanda Kesuma Dianti, Zaenatul Hakamah  
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia  
[ziezahzii1@gmail.com](mailto:ziezahzii1@gmail.com)

<b>Keywords :</b> Tafsir <i>maqāṣidī</i> , fatherless, parenting.	<b>Abstract</b> The phenomenon of fatherlessness is defined not only as physical absence but also as emotional and educational neglect by fathers. This has become a problem in modern society. This study explores how the Qur'ān, through the story of Luqman, provides insights and guidance to overcome this problem through the lens of <i>maqāṣidī</i> interpretation from the perspective of Abdul Mustaqim. Using the thematic interpretation method, this study attempts to analyze the related verses using content analysis. The findings reveal three main messages: first, society should not be fixated on socio-cultural stereotypes of gender roles, but should return to Qur'anic principles that are applicable across time and place ( <i>ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān</i> ). Second, fathers are urged to adopt an open-minded approach by challenging rigid cultural norms and actively engaging in parenting and education. Third, there is a need to reconstruct fathers' mindsets regarding cause-and-effect relationships-recognizing that neglecting emotional engagement may encourage children to seek attention from the external environment. This research emphasizes the importance of strengthening the father-child bond and contributes to a theoretical framework for educational interventions rooted in Qur'anic values.
<b>Kata Kunci :</b> Tafsir <i>maqāṣidī</i> , <i>fatherless</i> , pengasuhan anak.	<b>Abstrak</b> Fenomena <i>fatherless</i> didefinisikan tidak hanya sebagai ketidakhadiran secara fisik, tetapi juga pengabaian secara emosional dan pendidikan oleh para ayah. Hal ini menjadi salah satu problematika dalam masyarakat modern. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an melalui kisah Luqman memberikan wawasan dan panduan mengatasi masalah ini yang ditinjau melalui lensa tafsir <i>maqāṣidī</i> perspektif Abdul Mustaqim. Dengan menggunakan metode tafsir tematik, penelitian ini berusaha menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan menggunakan analisis isi. Temuan ini mengungkapkan tiga pesan utama: <i>pertama</i> , masyarakat tidak boleh terpaku pada stereotip sosial-budaya tentang peran gender, tetapi harus kembali pada prinsip-prinsip Al-Qur'an yang berlaku di seluruh waktu dan tempat ( <i>ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān</i> ). <i>Kedua</i> , para ayah didesak untuk mengadopsi pendekatan yang berpikiran terbuka dengan menantang norma-norma budaya yang kaku dan secara aktif terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan. <i>Ketiga</i> , ada kebutuhan untuk merekonstruksi pola pikir ayah mengenai hubungan sebab-akibat-mengakui bahwa mengabaikan keterlibatan emosional dapat mendorong anak untuk mencari perhatian dari lingkungan eksternal. Penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat ikatan ayah-anak dan berkontribusi pada kerangka teori untuk intervensi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.
<b>Article History</b>	Received: 2024-12-24      Accepted: 2025-02-5      Published: 2025-02-28
<b>MLA Citation Format</b>	Azizah, Siti Nur Lailatul, dkk. "Meneguhkan Peran Ayah melalui Tafsir QS. Luqmān:13–18 sebagai Solusi Fenomena <i>Fatherless</i> di Era Modern: Analisis Tafsir <i>Maqāṣidī</i> ." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 2, 2025, hlm. 235–48, <a href="https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2984">https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2984</a> .
<b>APA Citation Format</b>	Azizah, S. N. L., Khamidah, I., Dianti, F. A. K., & Hakamah, Z. (2025). Meneguhkan Peran Ayah melalui Tafsir QS. Luqmān:13–18 sebagai Solusi Fenomena <i>Fatherless</i> di Era Modern: Analisis Tafsir <i>Maqāṣidī</i> . <i>Canonia Religia</i> , 2(2), 235–248. <a href="https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2984">https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2984</a>

## Pendahuluan

Keluarga diibaratkan seperti bahtera terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak, maupun anggota keluarga lainnya. Jika dicermati secara mendetail, setiap anggota keluarga pasti saling mempunyai peran dan tanggung jawab tersendiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Misalnya, pada posisi ayah yang berkedudukan sebagai nahkoda dalam rumah tangga, yang mengembang tugas untuk memberikan nafkah,

bimbingan, arahan, perlindungan, terhadap keluarganya. Begitu pula seorang ibu yang harus turut berperan sebagai *madrast al-'ulā* bagi anak-anaknya. Mengenai posisi seorang anak, Al-Qur'an berpandangan bahwa anak ialah perhiasan hidup dan sumber pengharapan bagi kedua orangtuanya.<sup>1</sup>

Oleh sebab itu, Islam sendiri memberikan pandangan signifikan terhadap karakter seorang anak yang ditentukan pada pola pengasuhan dan pendidikan kedua orang tua. Jika seorang anak dididik dengan penuh perhatian dan kasih sayang, maka mereka akan tumbuh layaknya perhiasan hidup. Lain halnya dengan orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang benar, maka anak akan menjadi seorang musuh bagi keduanya.<sup>2</sup> Perihal ini menggambarkan betapa pentingnya lingkungan keluarga menjadi alat pembentuk kepribadian seorang anak.<sup>3</sup>

Namun, belakangan ini Indonesia sendiri juga dikejutkan dengan fenomena *Fatherless Country* atau negeri tanpa ayah. Menteri Sosial Indonesia, Khofifah Indar Parawansa menyampaikan bahwa negara Indonesia dinilai sebagai negeri tanpa ayah dengan urutan ketiga.<sup>4</sup> Saif menyebutkan, bukan sosok ayahnya saja yang tidak ada, melainkan peran pengasuhannya yang nihil. Fenomena ini disebabkan beberapa faktor seperti perceraian, konflik pernikahan kedua orang tua, kematian ayah, ayah yang merantau demi mencukupi nafkah, hingga karena kasus hamil di luar nikah. Selain itu, hal ini juga dilatarbelakangi oleh oleh paradigma *stereotype* budaya lokal masyarakat yang menilai bahwa seorang laki-laki tidak pantas terlibat dalam mengasuh anak-anaknya.

Arsyia mengartikan fenomena *fatherless* sama dengan kosongnya peran ayah terhadap proses tumbuh kembang anak. Secara psikologis, fenomena ini dinilai dari pribadi ayah yang belum mampu membimbing keluarganya. Apalagi masyarakat menilai bahwa yang berhak mengasuh, mendidik, dan menyampaikan kebaikan hanya ditugaskan kepada ibu. Sedangkan seorang ayah hanya bertugas mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi saja. Akibatnya, anak kemudian menjadi kehilangan figur ayah yang seutuhnya. Forehand, Biller, dan Solomon menambahkan bahwa berkaitan dengan fenomena anak yang suka berbuat onar di sekolah. Seharusnya yang disoroti bukan hanya pada perilaku anak tersebut, melainkan harus dikaitkan dengan latar belakang keluarganya. Sebab bisa jadi hal tersebut merupakan akibat dari ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga dan pendidikan. Di samping itu, dampak kekosongan peran ayah juga bisa menimbulkan insiden kekerasan anak yang dilakukan oleh ibu.

Menurut penjelasan Ustadz Abu Rufaydah, peran ayah dalam pendidikan anak telah dicontohkan dalam sejarah Islam. Seperti halnya dalam kisah Syekh Abu Abbas Ahmad bin

---

<sup>1</sup> Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari, "Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless," *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2022): 45, <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6948>.

<sup>2</sup> Hayani Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (16 Juli 2023): 3, <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.

<sup>3</sup> Nurul Hidayah, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia, "Fatherless Effects on Individual Development; an Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 755.

<sup>4</sup> Maya Siti Maryam dan Tepi Mulyaniapi, "Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless," *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2022): 5, <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>.

Abdillah al-Maghribi al-Fasi yang masyhur mengajari putrinya tujuh cara membaca Al-Quran dan *kutūb al-hadith* seperti Bukhārī dan Muslim. Namun, ada anggapan lain jika ia sibuk berdakwah dan tidak punya waktu untuk putrinya. Sehingga Imam al-Dhahabī membantahnya, karena tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad saw.. Sebab Nabi sendiri terbiasa menggendong cucunya meskipun dalam keadaan shalat. Sedangkan contoh lain dapat kita temukan pada kisah Ibnu Sahnun yang mengkisahkan Hakim Isa bin Miskin yang selalu memanggil kedua putrinya setelah shalat Ashar untuk diajari Al-Qur'an dan ilmu lainnya.<sup>5</sup>

Hamka mengomentari seputar krisis ini, bahwa sebenarnya tugas dan kewajiban orangtua dalam mendidik anak harus melibatkan beberapa aspek, diantaranya: *pertama*, memberikan makanan yang sehat, halal, dan bergizi kepada anak; *kedua*, memberikan keteladanan dalam berperilaku sebagai contoh yang baik; *ketiga*, melakukan pengawasan dan pendampingan untuk membantu mereka mengatasi problematika kehidupan. Oleh sebab itu, kewajiban mendidik anak tidak hanya dipasrahkan pada lingkungan sekolah, tetapi harus dicontohkan langsung oleh figur ayah dan ibu.<sup>6</sup>

Quraisy Shihab mengungkapkan bahwa dalam urusan menjaga komunikasi, ayah harus mengedepankan sikap demokratis terhadap anak. Semua hal yang berkaitan dengan kepentingan anak harus dikomunikasikan dahulu. Selain itu, penting bagi ayah untuk memperhatikan aspek tauhid, akhlak, sopan santun, dan lain-lain. Demikian, sangat diharapkan agar anak tidak mengikuti praktik keagamaan yang dangkal dan kurang komprehensif akibat kurangnya contoh ideal dari lingkungan terdekatnya.<sup>7</sup>

Salah satu figur pendidikan *parenting* keluarga, telah dicontohkan Allah dengan sosok Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqmān. Dalam surah tersebut menggambarkan peran ayah yang sesungguhnya terhadap perkembangan anak. Maka, seorang ayah harus bisa memberikan *uswah*, merangkul keluarga, membangun komunikasi yang harmonis dan penuh kasih sayang kepada baik anak dan anggota keluarga yang lain. Selain itu, seorang ayah harus berperan aktif dalam mendidik anaknya, khususnya dalam lingkaran tauhid dan pendidikan akhlak dengan berlandaskan kesabaran dan tawakal.

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena *fatherless* bisa dijumpai dalam sejumlah tulisan berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarrini dan Umam membahas tentang urgensi peran Ayah dalam pola pengasuhan, sebagaimana telah dicontohkan melalui kisah Luqman, Nabi Yaqub, Nabi Nuh, dan Nabi Ibrahim. Menandakan jika posisi ayah tidak hanya sebagai pemimpin saja, melainkan harus mendidik karakter emosional, kognitif, moral, dan spiritual anak.<sup>8</sup> Kadri dalam

<sup>5</sup> Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, "Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam," *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (22 Maret 2023): 22, <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.

<sup>6</sup> Hidayah, Ramli, dan Tassia, "Fatherless Effects on Individual Development; an Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective," 756.

<sup>7</sup> Nurbani dan Rizki Mardiyah, "Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless di Kota Medan," *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 2 (2 September 2020): 3, <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>.

<sup>8</sup> Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, "Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam," *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (Maret 2023): 20-28, <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.

tulisannya juga mengkaji tentang penekanan tugas dan kewajiban ayah dalam membentuk karakter kepribadian anak.<sup>9</sup> Sedangkan Karim dalam skripsinya membahas penafsiran Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dalam Al-Qur'an dan relevansinya terkait peran ayah dengan konteks masa kini.<sup>10</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada penelitian spesifik yang membahas fenomena *fatherless* yang ditinjau dalam perspektif tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim pada kajian QS. Luqman: 13-18.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjadikan penafsiran yang berbasis *maqāṣid* sebagai pisau analisis agar menyentuh aspek-aspek yang tersembunyi di balik teks. Selanjutnya, penelitian ini berangkat dari dua fokus permasalahan: *pertama*, bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap peran ayah dalam mengasuh anak pada kajian QS. Luqman: 13-18? ; *kedua*, bagaimana analisis penafsiran *maqāṣidī* Abdul Mustaqim terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam memandang fenomena *fatherless* yang tengah terjadi saat ini?. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan kajian tafsir tematik berbasis *maqāṣid*, khususnya dalam memahami solusi Al-Qur'an terhadap fenomena sosial kontemporer seperti *fatherless* melalui pendekatan integratif yang ditawarkan perspektif Abdul Mustaqim.

Tulisan ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berbasis pada literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data-data pustaka, mencatat, dan pengolahan bahan penelitian. Objek kajian merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak sebagai solusi bagi fenomena masyarakat terkait *fatherless*. Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* yang berusaha menginterpretasikan al-Qur'an menurut gagasan *maqāṣidī* Abdul Mustaqim. Sebagai sumber data primer, penulis menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang nantinya dipahami menurut literatur-literatur tafsir, seperti *Tafsir Al-Miṣbāh*. Selain itu sumber data sekunder yang digunakan di antaranya buku, hasil penelitian baik artikel jurnal, skripsi, tesis, dan sumber lainnya yang relevan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan pokok jawaban atas semua permasalahan.

### **Pendekatan *Maqāṣhidī* Abdul Mustaqim**

Abdul Mustaqim, lahir di Purworejo pada 04 Desember 1972 dari pasangan KH. Moh. Bardan dan Hj. Soewarti. Beliau menghabiskan masa mudanya dengan menjadi santri kalong pada Kiai Abdullah Umar di PP. Krapyak Yogyakarta (1988-1998). Kemudian beliau melanjutkan studinya S1 di IAIN Sunan Kalijaga dengan mengambil Jurusan Tafsir-Hadis (1991-1996). Setelah itu melanjutkan lagi S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga mengambil jurusan Agama dan filsafat (1997-1999). Setelah lulus kemudian beliau melanjutkan studi S3 di UIN Sunan Kalijaga mengambil program Studi Islam, konsentrasi Tafsir Kontemporer

<sup>9</sup> Raja Muhammad Kadri, "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Maret 2023): 103-10, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>.

<sup>10</sup> Alifya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

(2000-2007).<sup>11</sup> Lalu setelah lulus S2 pada tahun 1997, beliau diterima sebagai dosen pada Program Studi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, dan pada tahun 2019 beliau juga dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.<sup>12</sup>

Adapun makna tafsir *maqāṣidi* sendiri diartikan sebagai susunan tarkib sifat-mausuf (na'at-man'ut) yang mengandung unsur penafsiran dan cenderung kepada pendekatan *maqāṣidi* merupakan bentuk tafsir yang berorientasi pada tujuan (kebermaksudan). Tafsir ini berupaya menggali makna-makna yang tersembunyi dibalik ayat-ayat al-Qur'an, dengan menekankan pesan dan hikmah yang menjadi tujuan utama dari wahyu tersebut. Abdul Mustaqim memandang bahwa tafsir *maqāṣidi* merupakan salah satu pendekatan kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menitikberatkan pada upaya menggali dimensi-dimensi tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) dan tujuan al-Qur'an (*maqāṣid al-Qur'ān*), baik yang bersifat mendasar maupun cabang. Pendekatan ini bertujuan merealisasikan kemaslahatan dan mencegah kerusakan.<sup>13</sup>

Dalam rumusannya, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa tafsir *maqāṣidi* memiliki lima hakikat utama. *Pertama*, tafsir ini berupaya menjelaskan maksud yang tersembunyi di balik berbagai jenis ayat, baik berupa perintah, larangan, kebolehan, permissalan (*amtsāl*), maupun konten lainnya. *Kedua*, tafsir *maqāṣidi* merupakan corak penafsiran baru yang bersifat melengkapi metode tafsir klasik, bukan untuk menggantikannya. *Ketiga*, fokus utama tafsir *maqāṣidi* adalah penggalian dan penerapan nilai-nilai *maqāṣid* untuk menciptakan kehidupan yang baik, berlandaskan prinsip *maṣlaḥah* dan menjauhkan *mafsadah*. *Keempat*, tafsir ini tidak berhenti pada penjelasan makna literal atau konsep-konsep dalam ayat, melainkan juga mengarahkan pemahaman terhadap tujuan normatif dari teks suci. *Kelima*, meskipun menekankan dimensi substansi, tafsir *maqāṣidi* tetap menjunjung tinggi otoritas teks al-Qur'an dan hadis, dengan berpijak pada paradigma esensialis atau substansialis, sehingga pesan utama dari wahyu tetap dijaga. Demikian, tafsir *maqāṣidi* menghadirkan sintesis antara kesetiaan terhadap teks dan relevansi makna dalam konteks kehidupan nyata.

### **Ketiadaan Figur Ayah (Fatherless) dalam Pengasuhan**

Secara etimologi, dalam kamus *Oxford Dictionary*, *fatherless* sejalan dengan istilah *father absence*, *father loss*, atau *father hunger* yang bermakna dengan ketidakhadiran peran ayah. Maksudnya, bukan ketidakhadiran secara fisik saja tetapi juga secara psikis dalam kehidupan anak.<sup>14</sup> Biasanya ketiadaan peran ayah secara fisik disebabkan karena kematian. Lain halnya dengan ketidakhadirannya karena bepergian demi memenuhi nafkah keluarga. Bisa jadi anak tersebut dikatakan yatim sebelum waktunya lantaran kosongnya peran ayah. Perihal ini sesuai yang dikatakan oleh Smith bahwa seseorang yang mengalami *fatherless*

<sup>11</sup> Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 128-29, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>.

<sup>12</sup> [ilmuhadis.uin-suka.ac.id](https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id), "Prof. KH. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. Dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir," diakses 6 Mei 2025, <https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1581/prof-kh-dr-abdul-mustaqimmag-dikukuhkan-sebagai-guru-besar-ilmu-tafsir>.

<sup>13</sup> Ibrahim dan Bela, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim," 130.

<sup>14</sup> Moch Rizky Prasetya Kurniadi, "3 Arti Kata Fatherless di Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia," *KII*, 9 Maret 2024, <https://kii.lektur.id/fatherless>.

bisa terjadi baik ketika ia memiliki atau tidak memiliki ayah -maksudnya tidak punya hubungan dekat dengan ayah. Umumnya disebabkan oleh konflik perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.<sup>15</sup>

Sebagian besar penyebab kemunculan fenomena *fatherless* dipengaruhi oleh *stereotype* budaya lokal yang menganggap bahwa laki-laki tidak layak mengasuh anak dan dilarang terlalu masuk dalam urusan pengasuhan anak. Pada saat yang sama, tantangan dalam mendidik anak juga semakin besar serta kebutuhan material masyarakat modern pun semakin meningkat. Akibatnya, kesibukan kerja terus menjadi prioritas hidup masyarakat untuk mengejar segala tujuan yang berhubungan dengan materi. Dengan demikian, hal-hal tersebut menyebabkan turunnya kualitas karakter akhlak anak. Kekosongan peran ayah juga merupakan masalah utama, karena fenomena *fatherless* disebabkan adanya problematika dalam kehidupan rumah tangga. Permasalahan ini menyebabkan terpisahnya hubungan kedekatan antara ayah dan anak, meskipun mereka tinggal di tempat yang sama. Namun antara jumlah dan kualitas pertemuan sangat sedikit sehingga menyebabkan tidak efektifnya partisipasi ayah dalam pengasuhan anak.

Peran seorang ayah hendaknya menjadi pelindung, memberi dukungan materi dan model keteladanan atau sebagai panutan bagi anak-anaknya. Sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Idealnya, ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya fisik ataupun psikis yang mengancam. Dengan begitu, perlindungan, jaminan finansial, dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dapat menyentuh jiwa dan raga anak, dan bahkan seluruh anggota keluarga.<sup>16</sup>

Dampak yang terjadi pada anak-anak *fatherless* tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, namun juga pada usia dewasa. Apabila ayah tidak sepenuhnya menjalankan fungsi dan perannya maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi anak. Berbagai dampak *fatherless* diantaranya: *pertama*, anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Hal ini karena keterlibatan ayah dalam mengasuh sangat mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani. *Kedua*, anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan. *Ketiga*, anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. *Keempat*, kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, dan moral dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan kondisi *fatherless*. Padahal fenomena tersebut sangatlah bertolak belakang dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa ayah merupakan sosok yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisā'[4]: 34.

---

<sup>15</sup> Delvia Sinca, "Sikap Perempuan *Fatherless* dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)" (Skripsi, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno, 2022), 35.

<sup>16</sup> Siti Fadryana Fitroh, "Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2014): 80, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i2.3551>.

<sup>17</sup> Maryam dan Mulyaniapi, "Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*," 5.

Kandungan ayat ini menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki telah dibekali Allah Swt. dengan kekhususan tersendiri. Pada perempuan kekhususan ini berupa kelembutan, kasih sayang, perasaan sensitif terhadap kebutuhan anak tanpa berpikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu, serta kekhususan pada susunan anggota, saraf, akal dan jiwa. Sedangkan pada laki-laki dibekali kekuatan dan keperkasaan, perasaan yang tidak terlalu sensitif dan reaktif serta selalu menggunakan pikiran sebelum bertindak. Sifat khusus pada lelaki inilah yang menjadikannya lebih dapat melaksanakan kepemimpinan.<sup>18</sup>

### **Peran Ayah dalam Sudut Pandang QS. Luqman: 13-18**

Al-Qur'an menyebutkan pentingnya peran ayah menggunakan beberapa kata kunci seperti *ibn*, *abb*, *walad* dimana seluruhnya terdapat dalam 402 ayat. Dari jumlah tersebut, setelah diteliti lebih lanjut dalam konteks pembahasan dan penafsiran, ternyata ditemukan 22 ayat yang terkait dengan pembahasan ini. Umumnya berkaitan dengan kisah-kisah seperti Luqmān al-Ḥakīm (QS. Luqmān [31]:13- 19), Nabi Nuh (QS. Hūd [11]: 42- 45), Nabi Ya'qūb (QS. Yūsuf [12]: 5, 6-17, 67- 68, dan 97- 98), Nabi Ibrāhīm (QS. al-Baqarah [2]: 132, al-Ṣaffāt [37]: 102, Ibrāhīm [14]: 35, dan 40- 41), Nabi Muhammad (QS. al-Aḥzab [33]: 59), dan kisah orang tua yang tidak disebutkan namanya (QS. al-Baqarah [2]: 233). Sejumlah ayat yang dipaparkan tersebut banyak menyorot perihal urgensi peran ayah dalam pendidikan keluarga.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan kisah Luqman dalam al-Qur'an, Hamka menegaskan bahwa wasiat Luqman kepada putranya dalam tujuh poin utama yang menjadi landasan ilmu pendidikan. Di antaranya meliputi: nasihat untuk tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama manusia, perintah menegakkan sholat, nasihat tidak berbuat sombong, dan hidup sederhana. Dalam memberikan nasihat dan ajakan, Luqman selalu menyertakan kata "*yā bunayya*" sebagai panggilan kepada anaknya yang menunjukkan kasih sayang dan kelembutan dalam berkomunikasi kepada ayah-anaknya. Quraisy Shihab juga menguatkan orang tua harus selalu menggunakan prinsip kasih sayang dalam mendidik anak-anak.<sup>20</sup>

Menurut penjelasan Kementerian Agama, ayat deskriptif ini juga dipahami sebagai bentuk kewajiban ayah terhadap anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab memberikan nasihat dan pelajaran agar anaknya tetap berada di jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur agama dan moral yang dianut oleh orang tua harus diturunkan, agar kelak mereka dapat meneladani kedua orang tuanya.<sup>21</sup> Adapun poin-poin pokok Al-Qur'an pada QS. Luqman: 13-18 berkenaan dengan peran ayah dalam membangun kepribadian anak, diantaranya:

#### **a. Menanamkan Ketauhidan**

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996), 125.

<sup>19</sup> Raja Muhammad Kadri, "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (30 Maret 2023): 103-10, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>.

<sup>20</sup> Kadri, 113-14.

<sup>21</sup> Kadri, 119.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Allah Swt. mengisahkan Luqman dalam al-Qur'an dengan sebutan yang mulia, karena Dia telah menganugerahinya hikmah. Dalam nasihatnya kepada sang anak—yang sangat ia cintai—Luqman selalu menyampaikan nilai-nilai terbaik. Oleh karena itu, pesan pertama yang ia sampaikan adalah agar anaknya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kisah Luqman ini diturunkan sebagai petunjuk tentang cara mendidik anak agar terhindar dari perilaku buruk yang harus ditanamkan sejak usia dini.<sup>22</sup>

M. Quraishy Shihab menyebutkan, adanya pemilihan kata "*ya'idhuhu*" dimaknai dengan memberikan berbagai nasihat kebajikan yang disampaikan dengan cara menyentuh hati. Diteruskan pada lafadz "*yā bunayya*" yang mencontohkan bagaimana cara Luqman menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa adanya bentakan. Dimana pada ayat 12 sebelumnya, Luqman juga mengekspresikan rasa syukurnya atas anugerah seorang anak melalui keterlibatannya secara langsung dalam pendidikan nilai-nilai dasar kehidupan, khususnya prinsip Tauhid. Pada konteks ini, Tauhid tidak hanya menjadi fondasi relasi spiritual antara anak dan Tuhannya, tetapi juga berfungsi sebagai dasar pembentukan relasi yang harmonis antara anak dan orang tua (relasi parental), serta dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (relasi sosial). Demikian, hal ini menjadi isyarat bagi orang tua, terkhusus ayah untuk menanamkan pendidikan Tauhid sebagaimana yang dicontohkan Luqman dalam mencerminkan integrasi antara dimensi teologis dan etika sosial dalam proses pembinaan karakter anak.<sup>23</sup>

Tentunya, sebagai seorang pemimpin keluarga, seorang ayah berkewajiban menanamkan benteng yang kuat kepada generasi berikutnya agar selalu berpegang teguh pada agama Allah. Terlebih lagi, seiring dengan perkembangan zaman, banyak moral pemuda-pemudi yang akhlaknya gampang tergerus *trend* kekinian sehingga mengira perbuatan yang mulanya sekedar mereka ikuti ternyata menjurus dalam kesyirikan. Oleh sebab itu, pentingnya peran ayah dalam membangun benteng ketauhidan dalam jiwa seorang anak harus benar-benar dilakukan sebagaimana yang telah dicontohkan Luqman. Dengan begitu, nasehat ini menjadikan anak-anak nantinya -di manapun kelak beradapat memfilter dan membedakan antara yang melanggar syari'at atau tidak.

## b. Perintah Menjaga Akhlak terhadap Orangtua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ  
إِلَى الْمَصِيرِ

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting : Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lintang Books, 2019), 80.

<sup>23</sup> Alifya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), 34.

*"Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali."*

M. Quraisy Shihab berpendapat bahwa, sejumlah ulama ada yang memandang ayat tersebut beserta ayat setelahnya bukanlah bagian langsung dari rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya, melainkan merupakan sisipan al-Qur'an yang bertujuan menegaskan bahwa penghormatan dan ketaatan kepada kedua orang tua menempati posisi strategis, yakni setelah perintah mengesakan Allah Swt. Al-Qur'an memang kerap mengaitkan antara perintah untuk menyembah Allah dengan perintah untuk berbakti kepada orang tua, sebagaimana tampak dalam QS. Al-An'am [6]: 151 dan Al-Isra' [17]: 23. Meskipun demikian, hal ini tidak menafikan kemungkinan bahwa Luqman juga memberikan nasihat serupa kepada anaknya. Berbeda halnya dengan Al-Biqā'i yang menilai ayat tersebut sebagai kelanjutan dari nasihat Luqman. Menurutnya, struktur ayat tersebut seolah menyiratkan bahwa Luqman menyampaikan nasihat itu kepada anaknya terkait hak Allah, sementara Allah sendiri juga telah mewasiatkan hal yang sama kepada manusia. Namun, redaksi ayat diubah agar mencakup seluruh umat manusia, tidak terbatas pada percakapan antara Luqman dan putranya.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut sebagian ulama, berpendapat bahwa kandungan ayat ini memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, terutama Ibu. Lantaran jasa Ibu yang lebih berat dibandingkan ayah. Quraisy Shihab menguatkan alasan mengapa yang disebutkan hanya jasa Ibu. Tidak lain karena kelembutan ibu rentan menjadi kelemahan yang berpotensi dihiraukan anak. Pengakuan terhadap pengorbanan seorang ibu, mulai dari fase kehamilan hingga menyapih setelah berusia dua tahun, memiliki dampak yang mendalam pada emosi anak. Penghargaan terhadap perjuangan ibu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan ibunya. Anak merasa tergerak untuk menunjukkan rasa berbakti dan menghargainya terhadap jasa ibunya. Pemahaman akan susah payah dan pengorbanan ibu memberikan dasar yang kokoh untuk hubungan keluarga yang penuh kasih, menginspirasi anak untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada orangtua mereka, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.<sup>25</sup>

### c. Perintah Menjaga Sholat dan Berbuat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

يُيَبِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan."*

<sup>24</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*. 11, Ed. rev (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 125.

<sup>25</sup> Shihab, 134-36.

Pada ayat tersebut, M. Quraisy Shihab menjelaskan bentuk rangkaian nasihat Luqman yang mencakup berbagai aspek amal saleh, dengan puncaknya terwujud dalam pelaksanaan shalat sebagai ekspresi penghambaan kepada Allah. Selain itu, ia menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam kebajikan sosial melalui perintah untuk mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar). Di samping itu, Luqman juga menanamkan nilai-nilai keteguhan jiwa seperti kesabaran dan ketabahan, yang berfungsi sebagai perisai dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan dan menghindarkan seseorang dari kegagalan.<sup>26</sup>

Terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern saat ini, peran orangtua menjadi semakin krusial dalam membimbing anak-anak. Tidak hanya meliputi aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral. Demikian pendidikan akhlak yang kuat di lingkungan rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi anak-anak. Orangtua perlu menyadari bahwa prestasi akademis yang tinggi belum tentu mencerminkan kualitas karakter anak. Oleh karena itu, mengajarkan nilai-nilai moral seperti: kejujuran, tanggung jawab, dan empati sejak dini menjadi investasi berharga untuk membentuk generasi yang memiliki integritas moral, mampu berkontribusi positif pada masyarakat, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern dengan landasan nilai yang kokoh. Oleh karenanya, peran ayah dalam mendidik anaknya sangat dibutuhkan. Terutama, untuk melawan arus pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat.<sup>27</sup>

#### d. Akhlak terhadap Masyarakat

Selain berakhlak kepada kedua orang tua, tentunya anak juga harus dibimbing caranya berakhlak sosial dengan sesamanya. Dengan begitu, anak harus benar-benar dihimbau supaya dirinya tidak mudah merasa takabbur dan sombong. Sebagaimana yang telah dipesankan Luqman kepada anaknya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*

Dalam ayat ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata *“wahai anakku, janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia”*. Dalam nasihat tersebut, ia memberitahukan kepada anaknya untuk tidak memalingkan wajahnya dari siapapun dengan didasari oleh rasa menghina dan kesombongan, tetapi bersikaplah kepada setiap orang dengan wajah berseri dan penuh rendah hati. Ia juga memberikan nasihat kepada anaknya bahwa ketika ia melangkah janganlah berjalan dengan angkuh, akan tetapi berjalanlah dengan lemah lembut

<sup>26</sup> Shihab, 138.

<sup>27</sup> Mustaqim, *Quranic Parenting : Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 85.

dan penuh wibawa. Karena Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Luqman juga memberi nasihat kepada anaknya untuk melunakkan suara ketika berbicara, sehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai.<sup>28</sup>

Quraisy Shihab menambahkan bahwa nasihat Luqman pada ayat ini berfokus pada pembentukan akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Penyampaian akidah yang sebelumnya disampaikan, ia selingi dengan pengajaran akhlak. Dengan demikian, Luqman al-Hakim menutup rangkaian nasihatnya yang mencakup inti-inti ajaran agama Islam, yakni akidah, syariat, dan akhlak—tiga pilar utama dalam al-Qur'an. Dalam nasihat tersebut termuat nilai-nilai akhlak kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri. Ia juga menekankan pentingnya sikap moderat sebagai ciri khas seluruh bentuk kebajikan, serta menegaskan bahwa kesabaran merupakan prasyarat esensial untuk meraih keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui nasihat ini, Luqman tidak hanya mendidik anaknya, tetapi juga memberikan pedoman universal bagi siapa pun yang ingin menapaki jalan kebajikan.<sup>29</sup>

Sedangkan dalam era kemajuan teknologi saat ini sendiri, pendidikan akhlak tidak terbatas pada lingkup nyata, melainkan dapat memperluas dalam dunia maya. Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* telah menjadi "dunia" kedua bagi banyak orang di berbagai penjuru dunia. Seperti di dunia nyata, interaksi dalam dunia maya melibatkan berbagai individu dengan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai akhlak juga menjadi penting dalam berinteraksi di dunia maya. Pendidikan akhlak di *platform-platform* digital dapat membantu membentuk perilaku positif dan etika berkomunikasi, sehingga masyarakat dapat menjaga kualitas interaksi di dunia maya sejalan dengan nilai-nilai kebajikan.

## **Analisis *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim terhadap QS. Luqman: 13-18**

### **a. *Hifz al-Din* dan *Hifz al-Nasl* (Menjaga Agama dan Keturunan)**

Fenomena *fatherless* sangat bertolak belakang dengan keberadaan peran ayah dalam kehidupan anak sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Luqman: 13-18. Sebab Al-Qur'an menyebutkan bahwa peran ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah saja. Namun, juga berperan penting mendidik anaknya dalam mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tujuannya agar menjadi anak saleh yang menjaga hubungannya dengan Allah dan sesama manusia, hingga ukhuwah Islamiyah. Begitu besar peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama, karena jika ayah absen, anak bisa berpotensi kehilangan teladan dalam beragama. Demikian ketidakhadiran peran ayah dapat mengakibatkan kekosongan dukungan emosional dan spiritual yang rentan memengaruhi stabilitas emosional anak.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, tujuan adanya pola asuh tersebut adalah untuk menjaga generasi berikutnya agar memiliki kepribadian dan akhlak yang saleh duniawi maupun ukhrawi.

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*. 11, 138-39.

<sup>29</sup> Shihab, 146-50.

<sup>30</sup> Zahrotun dan Mohammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena Fatherless," *AL-QUDWAH: Jurnal Studi Al-Qu'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 212, <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593>.

### **b. *Hifz al-Nafs* dan *Hifz al-'Aql* (Menjaga Jiwa dan Akal)**

Ketiadaan seorang ayah dalam keluarga dapat mempengaruhi perlindungan terhadap anggota jiwa keluarga, khususnya anak. Aspek *hifz al-nafs* menekankan pentingnya menjaga kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan jiwa individu. Dalam konteks *fatherless*, dampaknya mencakup aspek emosional dan psikologis pada anak yang merasa kehilangan dukungan dan bimbingan yang biasanya diberikan oleh figur ayah.<sup>31</sup> Dengan demikian, peran aktif seorang ayah tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik dan intelektual anak, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental dan spiritual mereka. Relasi yang erat dan positif antara ayah dan anak menjadi fondasi penting bagi terciptanya kesejahteraan psikologis dan emosional. Bahkan sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan.

Sedangkan pada aspek *hifz al-'aql*, bagi anak yang terkena dampak *fatherless* bisa saja mengalami ketidakstabilan emosional, psikologis, dan mental. Ketidadaan figur ayah dapat mempengaruhi proses identifikasi diri dan pemahaman peran gender, yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial pembentukan karakter anak. Dapat dipastikan adanya keterlibatan ayah dalam mendidik anak sangat berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam proses pendidikan dan pengasuhan memiliki implikasi yang kuat terhadap keseimbangan jiwa dan ketenangan pikiran anak.

### **c. *Hifz al-Dawlah* (Menjaga Kehormatan dan Kesejahteraan Masyarakat)**

Figur ayah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an sebagaimana perangai Luqman Al-Hakim sebagai pendidik sekaligus pemimpin, menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sebagai ruang privat, tetapi juga basis pembentukan warga negara yang berakhlak dan produktif. Adanya pembentukan pola asuh yang baik dalam lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan sikap anak terhadap sesama. Pola pengasuhan yang positif dipastikan berpotensi melahirkan generasi yang memiliki rasa hormat, empati, dan kasih sayang yang tinggi terhadap orang lain, serta cenderung aktif memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat. Oleh karena itu, peran ayah dalam mempertahankan kualitas pengasuhan dan menanamkan nilai-nilai luhur menjadi krusial dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian.<sup>32</sup> Maka, jika *hifz al-daulah* menghendaki rakyat yang berintegritas dan bertanggung jawab, maka penguatan peran ayah dalam keluarga adalah bagian dari proyek penjagaan negara melalui akar sosialnya.

## **Kesimpulan**

<sup>31</sup> Dini Arifah Nihayati, "Upaya Pemenuhan Hak Anak melalui Pencegahan Fatherless," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (2 Juni 2023): 37, <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>.

<sup>32</sup> Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)," 2022, 85.

Penelitian ini menyoroti pentingnya merespons fenomena *fatherless* dengan kembali pada nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan *Tafsir Maqāsidī* perspektif Abdul Mustaqim. Dari hasil penafsiran maqāsidī Abdul Mustaqim terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa peran ayah sangat sentral dalam keluarga menurut maqāsid syariah. Fenomena *fatherless* harus diatasi dengan menghidupkan kembali peran ayah sesuai dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an, baik dalam aspek pendidikan, spiritual, maupun emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa: *Pertama*, masyarakat seharusnya tidak hanya terjebak pada stereotip masalah ekonomi, melainkan perlu mengembalikan fenomena ini kepada *nass* Al-Qur'an sebagai rujukan hukum yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*. *Kedua*, seorang ayah harus memiliki keterbukaan berpikir (*open-minded*) dalam menanggapi budaya yang memarginalkan perannya dalam pengasuhan. *Ketiga*, diperlukan rekonstruksi pola pikir ayah untuk memahami pentingnya keterlibatan emosional melalui pendekatan sebab-akibat (*kausalitas*), agar anak tidak mencari pengganti figur ayah di luar keluarga. Penelitian ini mendorong para ayah untuk lebih dekat dan peduli terhadap pertumbuhan karakter anak, serta menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan atau intervensi berbasis nilai-nilai Qur'ani untuk memperkuat peran ayah dalam keluarga.

## Daftar Pustaka

- Alfasma, Wildah, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari. "Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless." *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2022): 40–50. <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6948>.
- Arsyia Fajarrini, dan Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (22 Maret 2023): 20–28. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.
- Fajarrini, Arsyia, dan Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (Maret 2023): 20–28. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.
- Fitroh, Siti Fadryana. "Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2014): 76–146. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v1i2.3551>.
- Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia. "Fatherless Effects on Individual Development; an Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 754–66.
- Ibrahim, Aji Muhammad, dan Farah Aisyah Bela. "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>.
- ilmuhadis.uin-suka.ac.id. "Prof. KH. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. Dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir." Diakses 6 Mei 2025. <https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1581/prof-kh-dr-abdul-mustaqimmag-dikukuhkan-sebagai-guru-besar-ilmu-tafsir>.

- Kadri, Raja Muhammad. "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Maret 2023): 103–10. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>.
- Karim, Alifya Bussaina. "Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Kurniadi, Moch Rizky Prasetya. "3 Arti Kata Fatherless di Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia." KII, 9 Maret 2024. <https://kii.lektur.id/fatherless>.
- Maryam, Maya Siti, dan Tepi Mulyaniapi. "Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless." *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>.
- Mustaqim, Abdul. *Quranic Parenting : Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintang Books, 2019.
- Nihayati, Dini Arifah. "Upaya Pemenuhan Hak Anak melalui Pencegahan Fatherless." *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (2 Juni 2023): 31–41. <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>.
- Nurbani, dan Rizki Mardiyah. "Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless di Kota Medan." *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 2 (2 September 2020): 1–9. <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr Al-Mishbâh*. 11. Ed. rev. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Sinca, Delvia. "Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)." Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno, 2022.
- Wulandari, Hayani, dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani. "Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (16 Juli 2023): 112. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.
- Zahrotun, dan Mohammad Khoiril Anwar. "Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena Fatherless." *AL-QUDWAH: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 202–16. <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593>.